

Konsepsi Agama dan Seni Rupa dalam *Rurub Kajang Tutuan* (Kajian Estetika Hindu)

I Wayan Agus Gunada

Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.
Jalan Pancaka No. 7B, Mataram. 80326, Indonesia

gunadastahngpmataram@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mengkaji keberadaan *kajang* sebagai bagian dari upakara pada prosesi *ngaben* di Bali. *Kajang* merupakan suatu kain yang berisikan aksara-aksara suci dan simbol-simbol yang memiliki makna filosofis keagamaan menurut Hindu. *Kajang Tutuan* merupakan suatu bentuk *kajang* yang digunakan dalam prosesi *ngaben* warga Tutuan. Bukan hanya sekedar sarana pelengkap upacara, namun terkandung simbol dan fungsi yang cukup penting yaitu identitas Tutuan sebagai bagian dari warga di Bali. Keberadaan *kajang Tutuan* tidak hanya sebagai bagian dari sarana keagamaan dalam upacara *ngaben* namun terkandung konsepsi-konsepsi seni rupa dan agama Hindu yang saling berhubungan didalamnya. Penelitian kualitatif dengan studi pendekatan fenomenologis ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara serta kajian pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konsepsi agama dan seni dalam *kajang Tutuan* terbagi dalam tiga hal yaitu *satyam*, *siwam* dan *sundaram*. *Satyam* yaitu terdapat makna-makna filosofis dalam *kajang Tutuan*. *Siwam* bahwa dalam proses pembuatan dan penggunaan *kajang* terdapat ritual-ritual suci. *Sundaram* bahwa terdapat nilai-nilai keindahan dalam *kajang Tutuan*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi, dan berdampak dalam memberikan sumbangsih pengetahuan. Penelitian ini juga dapat menjadi suatu pustaka dalam kajian terhadap sarana upacara agama Hindu.

Kata kunci: kajang, estetika, hindu, tutuan

The Conception Of Religion And Fine Art In Rurub Kajang Tutuan (Hindu Aesthetic Studies)

This research aims to examine the existence of *Kajang* as part of the upakara at the *ngaben* procession in Bali. *Kajang* is a cloth containing sacred characters and symbols that have religious, philosophical meanings according to Hinduism. *Kajang Tutuan* is a form of *Kajang* used in the procession *ngaben* Tutuan citizens who are not just a means of complementary ceremonies but contained symbols and functions that are pretty important, namely the identity of the Tutuan breed itself. *Kajang Tutuan* is not only part of the religious facilities in the *ngaben* ceremony but contains conceptions of fine art and Hinduism that are interconnected in it. Qualitative research with phenomenological approach studies uses data collection techniques in observations, interviews, and literature studies relevant to research. The study results found that the conception of religion and art in *Kajang Tutuan* is divided into three things, namely *Satyam*, *siwam*, and *Sundaram*. *Satyam* that there are philosophical meanings in *Kajang Tutuan*. *Siwam* that in the process of making and using *Kajang*, there are sacred rituals. *Sundaram* that there are values of beauty in *Kajang Tutuan*. Based on the results of the analysis, it is expected that this research can contribute and have an impact on contributing knowledge. This research can also be a library in the study of Hindu rituals.

Keywords: kajang, aesthetic, hinduism, tutuan

Proses Review : 1 - 20 Mei 2021, Dinyatakan Lolos: 31 Mei 2021

PENDAHULUAN

Hindu merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Bali, Hindu bukan sekedar agama sebagai konsep keyakinan melakukan ritus agama pemujaan terhadap Tuhan namun lebih mendalam Hindu merupakan pandangan hidup dan Hindu merupakan cara hidup yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat Bali, tidak hanya pada ritus keagamaan, namun pada sisi lain yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Ini menandakan bahwa Hindu bukan sekedar agama yang didalamnya terdapat cara-cara dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan, namun konsep ajarannya yang begitu universal menjadi suatu pandangan dan cara hidup bagi masyarakat Bali.

Pandangan dan cara hidup Hindu ini pun juga sangat mempengaruhi kehidupan berkesenian di Bali, pengaruh ini sangat terlihat dalam berbagai karya seni yang lahir dari para seniman-seniman Bali yang mengambil konsep ajaran agama Hindu, baik dari sisi ajaran-ajaran maupun cerita-cerita Hindu yang diwujudkan dalam berbagai karya seni. Seni Bali bukan sekedar kegiatan yang bertujuan untuk pemenuhan rasa keindahan semata, namun seni Bali lebih pada proses berkeagamaan Hindu. Terlihat dari pelaksanaan kesenian dalam proses ritual *yadnya*, misalnya pementasan tari sakral Topeng *Sidakarya* dalam upacara besar. Tari topeng *Sidakarya* merupakan tari sakral yang memiliki makna dan tujuan agar upacara berjalan lancar dan selamat terhindar dari segala mara bahaya (Dewi & Wardana, 2018). Ini menandakan tari topeng *Sidakarya* sebagai sebuah karya seni yang sangat kental dengan nuansa keagamaan yang tentu dalam prosesnya selalau berdasarkan dan ditujukan untuk pelaksanaan *yadnya*.

Konsepsi agama dan seni dalam kehidupan masyarakat Bali menjadi sumber dari budaya Bali. August Comte dalam Haryanto (2015) menyebutkan bahwa agama merupakan perekat sosial yang mencegah perpecahan di masyarakat, sehingga agama sebagai bagian dari proses peningkatan solidaritas sosial (Haryanto, 2015). Seni menjadi bagian dari agama dalam peningkatan solidaritas sosial, terlihat dalam antusias masyarakat melihat pagelaran seni yang dipertunjukkan dalam ritual *yadnya*. Secara filosofis agama dalam beberapa literatur berasal dari bahasa Sanskerta, Nala dan Wiratmadja (2004) menjelaskan bahwa secara etimologi agama berasal dari bahasa sanskerta yang bermakna kedatangan, dan secara terminologis adalah sesuatu yang tidak pergi, kedatangan wahyu atau sabda suci abadi yaitu Tuhan (Nala & Wiratmadja, 1991). Istilah agama pula adalah suatu peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan dan membawa manusia pada kehidupan yang teratur (Asir, 2014).

Agama merupakan suatu pedoman yang berasal dari sabda suci Tuhan yang akan membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik, tertib dan menghindarkan diri dari

perbuatan-perbuatan yang tercela dan tidak baik. Agama dalam pandangan teoritis dan filosofis menurut Ghazali (2011) adalah seperangkat kepercayaan dan keyakinan, doktrin atau aturan mengikat dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia sebagai landasan dan pedoman dalam kehidupannya (Ghazali, 2011). Kehidupan beragama Hindu di Bali sangat dipercaya dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kehidupan umatnya, kolaborasi agama dan seni menjadi daya tarik dalam pelaksanaan keagamaan. Ini terlihat dalam setiap proses keagamaan selalu identik dengan eksistensi seni yang ada dan mengiringi baik itu seni tari, seni karawitan, seni sastra bahkan seni rupa.

Ngaben dalam *pitra yadnya* menjadi satu dari sekian banyak bukti bahwa seni bagian dari kehidupan ritual Hindu di Bali. *Ngaben* secara konseptual merupakan ritual yang dilakukan untuk jenazah yang memiliki tujuan pengembalian segala unsur alam semesta dalam tubuh manusia melalui proses pembakaran mayat (Suprayoga et al., 2018). Ritual *ngaben* merupakan suatu prosesi pembakaran jenazah dan bertujuan untuk mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* kepada sumbernya. Melalui *ngaben* ini diharapkan segala ikatan duniawi yang mengikat *atma* melalui badan *wadag*-nya dapat terlepas untuk mencapai alam sesuai dengan hasil *karmanya*. Selain makna yang begitu filosofis dalam pelaksanaannya upacara *ngaben* selalu dilakukan melalui proses-proses dan terdapat sarana-sarana yang khas dan unik serta diiringi oleh karya-karya seni yang cukup sakral seperti *bade*, *petulangan*, gamelan angklung, *kajang* dan lain-lain.

Sistem kekerabatan di Bali memiliki kekhasan secara lahir dan batin yang disebut dengan istilah *soroh* yaitu suatu ikatan berdasarkan garis keturunan (Saraswati et al., 2016). Karena adanya *soroh-soroh* dalam sistem sosial masyarakat Bali ini menyebabkan adanya perbedaan pelaksanaan *ngaben* di Bali. Perbedaan ini bukan pada tata cara upacara, namun kepada upacara yang digunakan seperti *Bade*, *Petulangan* dan *kajang*. Begitu pula dalam *trah* warga Tutuan pada proses *ngaben*-nya menggunakan sarana yang berbeda karena adanya *bhisama* yang mengatur. Salah satu bentuk perbedaan dalam sarana yang ditemui dalam prosesi *ngaben* adalah penggunaan *rurub Kajang*.

Secara pragmatis penelitian mengenai *kajang* Tutuan ini bertujuan untuk menggali permasalahan mengenai esensi pemahaman berkaitan dengan *rurub kajang* yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi sebagai media dalam sarana upacara yang bersifat suci dan sakral, dan dalam dimensi lain *rurub kajang* merupakan karya seni rupa atau merupakan karya seni lukis tradisional Bali.

Sehingga secara konseptual dalam sisi kerangka penelitian, maka bahasan dan kajian mengenai *rurub kajang* Tutuan ini terdiri atas dua konsep yaitu paradigma *rurub kajang*

sebagai media dan sarana upacara keagamaan Hindu khususnya dalam Upacara Ngaben. Paradigma kedua adalah mendasarkan *rurub kajang* sebagai karya seni murni yang bersifat fungsional sebagai bagian dari hasil karya cipta seni lukis tradisional Bali yang bersifat sakral. Sehingga menarik kemudian menganalisisnya dari sudut pandang estetika Hindu sebagai filsafat keindahan dalam Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji keberadaan sarana upacara dalam prosesi *ngaben* warga Tutuan. Gunada (2017) dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang *petulangan bawi srenggi* sebagai sarana pembakaran jenazah (Gunada, 2017) dan pada penelitian ini mengkaji *kajang* yaitu kain berisikan aksara-aksara dan simbol suci. *Kajang* bukan hanya sekedar penutup selimut sebagai sarana upacara semata, namun lebih dalam bahwa terdapat simbol serta fungsi yang cukup penting sebagai identitas *soroh* Tutuan dalam sistem sosial kehidupan masyarakat Bali. Penelitian ini pula diharapkan berkontribusi dan berdampak penting dalam kajian-kajian terkait upacara dan agama Hindu di Bali serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam membahas bentuk-bentuk *kajang* dalam proses *ngaben* kaitannya dengan agama dan Seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lanjutan peneliti terkait kajian sebelumnya. Secara umum penelitian ini mengkhususkan diri pada ruang lingkup kajian terhadap *kajang* Tutuan. Sehingga *kajang* Tutuan menjadi objek dan fokus penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi fenomenologis, dimana dalam proses *ngaben* di Bali selalu terdapat sarana *kajang*, bukan hanya sebagai *upacara* namun adanya keharusan pemakaian *kajang* dikarenakan *bhisama kawitan* dalam setiap *soroh*, begitupun dalam *soroh* Tutuan yang mengharuskan adanya *kajang*.

Untuk menggali data maka digunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap *rurub kajang* Tutuan, dilanjutkan dengan metode wawancara dengan narasumber yang mengetahui keberadaan *kajang* tersebut dan terakhir adalah kajian pustaka dengan melakukan studi dan kajian terhadap pustaka-pustaka serta dokumen, gambar dan berkas-berkas yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, untuk mendapatkan data yang valid maka data-data yang didapatkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data, setelah itu menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid dan absah (Sugiyono, 2016). Dalam membedah *rurub kajang* Tutuan ini terkait dengan konsepsi agama dan seni yang terkandung didalamnya maka penulis menggunakan

beberapa teori sebagai pisau bedah yaitu teori religi, teori simbol, teori fungsi, teori rasa dan teori estetika khususnya estetika Hindu.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Penggunaan *kajang* dalam proses *ngaben* warga Tutuan tercantum dalam prasasti kawitan Tutuan yang terketup dalam teks berikut:

“*Pamargane I Tutuan wenang mabade tur matumpang pitu, mabandusa, muwang mapanca datu, marurub kajang*”

Terjemahan bebasnya :

“Proses upacaranya I Tutuan dapat menggunakan *Bade* bertingkat tujuh, menggunakan *Bandusa*, dan *Panca Datu, rurub kajang*”

Penggunaan *Kajang* umumnya disebabkan karena adanya *bhisama* yang melatarbelakangi, *bhisama* merupakan sebuah petuah, aturan, anjuran yang diturunkan oleh leluhur kepada para *pratisentananya*, *bhisama* mengikat *soroh* dalam kaitan tertentu yang beberapa diantaranya jika dilanggar dipercaya akan menyebabkan hal yang tidak baik.

Kajang secara umum adalah suatu kain yang digunakan untuk menutup *sawa* atau jenazah pada saat akan dibakar dalam upacara *ngaben*, kain sebagai penutup jenazah tersebut didalamnya dilukis berbagai aksara suci dan berbagai simbol sakral, simbol yang ada sebagian besar berhubungan dengan sejarah dari *soroh* yang ada. Penggunaan *kajang* dalam *ngaben* dipercaya memiliki kekuatan gaib yang akan membantu perjalanan sang roh menuju alam *sunia* (Suweta, 2011). Ini menandakan bahwa *kajang* bukan hanya sekedar sarana upacara namun didalamnya terkandung keyakinan bahwa penggunaan *kajang* akan membawa suatu kemudahan dalam perjalanan roh untuk menuju alam setelah kematian.

Kepercayaan eskatologis Hindu bahwa proses kematian merupakan suatu hukum yang kekal bagi yang hidup. Istilah eskatologis dalam konteks keilmuan yaitu suatu ilmu dan pengetahuan yang membahas tentang kebangkitan, dalam proses kebangkitan ini kematian menjadi langkah awal bagi roh untuk melanjutkan kehidupannya diakhirat (Abdillah, 2016). Namun kematian dalam konsep Hindu adalah hukum alam, *atman* yang menjadi intisari kehidupan akan lepas dari badan *wadag* untuk mencapai alam *sunia*, perjalanan menuju alam setelah kematian akan didampingi dengan hasil karma, namun pencapaian terbesar yang diharapkan adalah tercapainya Moksa. Secara konseptual dalam kepercayaan Hindu Bali roh setelah lepas dari badan *wadag*-nya belum dapat melanjutkan perjalanannya jika belum diupacarai, dan proses selanjutnya ditentukan melalui hasil karma selama hidup, lebih lanjut dijelaskan



Gambar 1. Kajang Tutuan

(Sumber: Buku Alih Aksara Lan Teges Prasasti Ki Mantri Tutuan)

bahwa konsep *moksa* adalah keadaan dimana *atma* akan berada dalam alam Siwa untuk selamanya tanpa harus mengalami *punarbhawa* kembali (Mayuni et al., 2020).

Secara filosofis *kajang* adalah simbol wahana *atman* menuju *brahman* (Gentorang, 2016). *Kajang* sebagai simbolis wahana atman, bermakna simbol badan dari *sawa* yang akan diupacarai. Keberadaan *kajang* warga Tutuan, jika dilihat dari sudut pandang agama maka *kajang* sebagaimana yang disebutkan sebelumnya dan dari sudut pandang seni rupa maka *kajang* merupakan sebuah karya seni dua dimensi yang didalamnya berisikan unsur-unsur kesenirupaan yaitu titik, garis, bidang warna, tekstur dan ruang yang juga mengandung prinsip-prinsip seperti kesatuan, irama, harmoni dan kontras. Konsep agama dan seni rupa begitu kental dalam *rurub kajang* warga Tutuan, penyatuan konsepsi ini terletak dari saling padunya antara agama sebagai roh dasar pembuatan dan penggunaan *kajang*, serta seni rupa sebagai media perwujudan *kajang* sebagai sarana agama sehingga bermuara dalam konsep estetika Hindu. Pengertian estetika sebagai suatu filsafat keindahan merupakan suatu pengalaman akan keindahan, baik keindahan jasmani maupun keindahan rohani (Surajiyo, 2015). Maka dalam *kajang* warga Tutuan ini konsepsi agama dan seni ditunjukkan melalui konsep estetika Hindu sebagai berikut :

Konsepsi *Satyam* dalam *Kajang Tutuan*

Estetika Hindu sebagai suatu kajian tentang pengalaman keindahan menurut agama Hindu dalam konsepsinya

terdiri atas tiga hal utama yaitu *satyam*, *siwam* dan *sundaram*. Pada bagian pertama *satyam* memiliki posisi yang pertama karena dari *satyam* maka akan menimbulkan *siwam*, dan pertemuan antara *satyam* dan *siwam* yang akan memunculkan *sundaram*. Istilah *satyam* dalam estetika Hindu memiliki beragam pengertian. Secara pemaknaannya *satyam* sebagai salah satu konsep dalam estetika Hindu memiliki makna kebenaran dalam aspek keagamaan, artinya bahwa konsep kebenaran secara filosofis mendasarkan atas ajaran dan konsep-konsep keagamaan Hindu (Tirta, 2019)

Kajang Tutuan sebagai sarana selimut atau penutup jenazah bagi warga Tutuan didalamnya terdapat beberapa unsur yang membentuk *kajang Tutuan*. Secara struktur bahwa didalam *kajang* warga Tutuan ditemukan dua komponen besar yaitu bentuk-bentuk yang merupakan simbol tertentu serta aksara suci. Didalam *kajang* warga Tutuan terdapat simbol manusia, simbol naga dan *badawang Nala*, simbol *padma*, bunga, *yantra* bintang persegi enam, *yantra* persegi empat yang dimasing-masing sudut ber-*lidah api*, simbol burung, terdapat pula *wijaksana mantram dasa aksara*, *panca aksara*, *panca brahma*, *tri aksara*, *dwi aksara* dan *eka aksara*.

Simbol manusia dalam *kajang* tersebut memiliki makna dari sang diri sejati yaitu *atman* merupakan percikan kecil dari *brahman* yang menjadi intisari kehidupan manusia. Dalam proses *ngaben*, bertujuan untuk melepaskan ikatan *atman* dari badan *wadag* sehingga dengan membakar jenazah diharapkan ikatan *atman* terhadap badan kasarnya dapat dilepaskan. Simbol manusia dalam *kajang* warga Tutuan digambarkan tidak berjenis laki maupun perempuan sehingga yang memiliki makna *atman* dalam konsep Hindu memiliki sifat *acintya* yaitu tak terpikirkan. Sifat ini merupakan sifat dari *brahman* itu sendiri yang tidak dapat atau tidak terpikirkan bagaimana rupa, wujud dari Tuhan sehingga disimbolkan dengan *Ardhanarawati*.

Simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi atau penyampaian ulang dari dunia dalam tataran filosofis (Agustianto, 2011). Simbol sebagai penyajian kembali bentuk alam atau dunia dalam sebuah gambaran. Naga dalam *kajang Tutuan* melambangkan *Naga Ananthaboga* dan *Naga Basuki* yang mengikat *Badawang Nala*. Konsep dua naga yang mengikat *badawang nala* memiliki makna menyatunya elemen tanah dan elemen air di bumi, sedangkan *bedawang nala* memiliki simbolisasi elemen api karena perwujudan *bedawang nala* yaitu penyu yang berapi (Paramadhyaksa, 2010). Maka makna simbol naga sebagai penyatuan elemen merupakan lambang kesuburan atau kesejahteraan, *badawang nala* yang disimbolkan sebagai elemen api juga merupakan bagian dari elemen kehidupan, melalui *kajang* terdapat doa dan harapan agar *atma* dari jenazah yang akan diupacarai dalam perjalanan menuju alam *sunia* yang diiringi oleh hasil karma selama

hidup di dunia, sehingga pencapaian perjalanan adalah yang terbaik, maka konsep kesuburan dan kesejahteraan yang disimbolkan oleh naga merupakan harapan agar sang *atma* dapat mencapai surga dan menyatu dengan Brahman.

Bunga *padma* merupakan simbol alam semesta yang lahir dan muncul dari matahari yang merupakan lambang kesucian (Titib, 2003). Bunga *padma* secara filosofis merupakan tanaman yang hidup di lumpur kotor namun ketika berbunga memancarkan keindahan. Sehingga *padma* dalam *kajang* Tutuan merupakan simbol kesucian dari alam semesta *Brahman* itu sendiri. Manusia merupakan kreasi dari *brahman* yang didalam dirinya terdapat *atman* yaitu percikan kecil dari *brahman*, maka secara esensi manusia adalah suci sebagaimana *brahman* yang suci. Namun dalam hidupnya maka kesucian ini tentu akan dipengaruhi oleh berbagai sebab, sehingga *kajang* digunakan dan diharapkan untuk dapat menyucikan kembali *atma* agar dapat menyatu dengan *brahman*.

Simbol bintang segi enam dan persegi empat merupakan bagian dari *yantra*. Simbol bintang segi enam memiliki makna penyatuan atau bertemunya unsur *purusa* dan unsur *prakerti* sebagai unsur utama penciptaan, segitiga naik melambangkan *purusa* dan segitiga turun melambangkan *prakerti*, sedangkan bujur sangkar melambangkan unsur bumi (Titib, 2003). Kedua simbol ini memiliki makna bahwa alam semesta khususnya manusia tercipta melalui dua unsur utama yaitu *purusa* dan *pradana*, dimana pertemuan kedua unsur inilah yang menyebabkan terjadinya manusia dalam konteks penciptaan manusia dan alam semesta dalam konteks penciptaan dunia. Maka karena pertemuan dua unsur ini kemudian yang menyebabkan terjadinya suatu keberadaan di alam semesta namun ketika dua unsur ini tidak bertemu maka akan menyebabkan ketiadaan.

Simbol burung yang menjadi ciri dari *kajang* Tutuan memiliki makna tersendiri. Ini merupakan simbolisasi dari *paksi tahu-tahu* yang melambangkan jiwa dari Ni Brit Kuning ibu dari Ki Satryawangsa yang kelak menjadi Ki Mantri Tutuan. Diceritakan bahwa pada saat akan menyembah ibunya, Ni Brit Kuning tidak bersedia untuk disembah, lari dan terjatuh kedalam sumur, melihat hal tersebut Ki Satryawangsa kemudian melihat roh atau jiwa dari si Ibu kemudian meninggalkan tubuhnya dalam wujud *Paksi Tahu-tahu* dan raganya menjadi pohon *timbul*. Sehingga dalam *bhisama* Ki Mantri Tutuan bersumpah bahwa beliau dan seketurunannya berjanji seumur hidup tidak boleh memakan buah *timbul* dan tidak boleh mengganggu *paksi tahu-tahu*. Simbol burung atau *paksi tahu-tahu* ini meyimbolkan bahwa *kajang* Tutuan merupakan identitas dari warga Tutuan, dimana Ki Mantri Tutuan merupakan keturunan Dalem Mangori dan Ni Brit Kuning.

Aksara-aksara dalam *kajang* Tutuan terbagi dalam beberapa jenis namun semua aksara yang ada merupakan

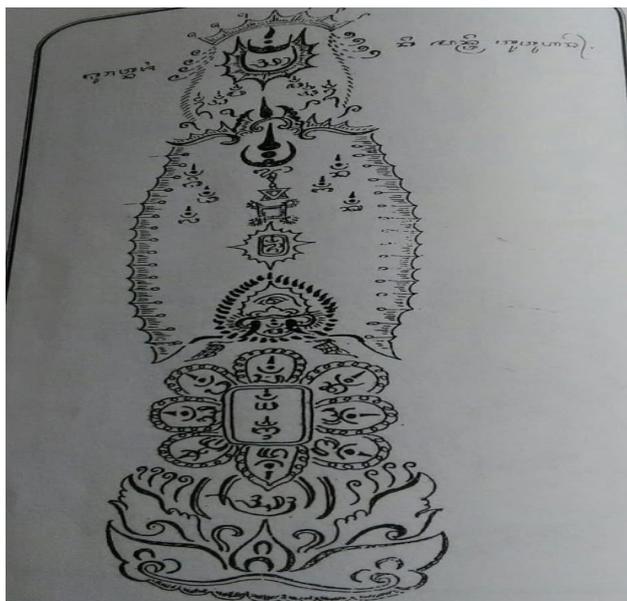
aksara suci yang hanya dipergunakan berkaitan dengan sesuatu hal yang sakral. keberadaan aksara Bali dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya cukup berperan penting karena memiliki makna dan fungsi yang cukup beragam, dan didalam aksara-aksara tersebut terkandung nilai religius kaitannya dengan konteks beragama Hindu (Duija, 2017). Aksara-aksara suci dalam *kajang* Tutuan termasuk kedalam jenis aksara *wijaksana*. Aksara *wijaksana* sebagai salah satu klasifikasi aksara dalam bahasa Bali merupakan aksara suci yang hanya digunakan kaitannya dengan ritual keagamaan yang suci (Suwija, 2014). Penggunaan aksara *wijaksana* sebagai sebuah aksara suci tentu penggunaannya tidak sembarangan, umumnya digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan ritual dan sarana-sarana suci, *kajang* merupakan sarana yang digunakan pada upacara yadnya sehingga termasuk kedalam sarana yang suci.

Aksara Bali terutama aksara Modre sebagai aksara yang suci, sangat disucikan utamanya terkait dengan konteks penggunaan mantra-mantra dalam ritual Hindu (Parsua, 2018). Lebih lanjut disebutkan bahwa *dasaksara* merupakan sepuluh aksara suci yang jika disuarakan akan berbunyi *sabatai nama siwaya* merupakan doa untuk memuliakan *Sang Hyang Siwa* (Darsana, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi dan makna dalam aksara suci yang terdapat dalam *kajang* Tutuan berfungsi untuk menyucikan dan kesucian *kajang* dan *sawa*, karena dalam *dasaksara* berfungsi sebagai doa untuk memuliakan Dewa Siwa.

Intisari *Siwam* dalam *kajang* Tutuan

Konsepsi kedua dalam estetika Hindu terkait agama dan seni dalam *kajang* warga Tutuan adalah *siwam*. Istilah *siwam* memiliki makna kesucian dalam konteks keagamaan (Istanto, 2018). Perwujudan seni di Bali umumnya pada seni-seni tradisional yang digunakan pada saat mengiringi dan menjadi sarana ritual upacara dalam upaya seorang seniman mengekspresikan cipta, rasa dan karsanya melalui berbagai proses penyucian.

Umumnya penyucian berlangsung dari awal proses penciptaan karya hingga penggunaan karya, proses penyucian ini umumnya melalui dua metode yaitu melalui metode penggunaan sarana *banten* dan penyucian melalui laku kesucian diri seniman atau *undagi*. Laku kesucian dilakukan melalui proses menjaga perilaku selama proses penciptaan karya, maksudnya adalah pada saat melaksanakan penciptaan maka seorang seniman mengendalikan dirinya untuk selalu menjaga tutur katanya, perilakunya dan pikirannya atau dalam bahasa Bali diistilahkan dengan *ngeret indrya* dalam ajaran agama Hindu berdasarkan atas pada ajaran Tri Kaya Parisudha. Sehingga diharapkan melalui pengendalian diri tersebut karya yang tercipta yang akan digunakan sebagai sarana upacara menjadi suci sehingga tidak terpengaruh akan "kekotoran" dalam diri seniman. Penggunaan sarana *banten*



Gambar 2. Bentuk Gambar dan Aksara Surat Kajang Tutuan
(Sumber: Buku Alih Aksara Lan Teges Prasasti Ki Mantri Tutuan)

umum dipergunakan sebagai media untuk memperoleh kesucian, penggunaan banten digunakan baik pada saat memulai proses penciptaan, selama dan ketika proses akhir penciptaan karya dilakukan untuk tetap menjaga kesucian dari karya atau sarana upacara yang dibuat.

Dasar seni dalam Hindu terdiri dari tiga prinsip yaitu *satyam* adalah kebenaran, *siwam* adalah kesucian dan kebajikan serta *sundaram* adalah keindahan (Widiantari, 2018). Dibia dalam (Sudibya et al., 2018) menyatakan bahwa berbagai bentuk kesenian dapat dijadikan persembahan kepada Tuhan yang memiliki sifat *satyam* (kebenaran), *Siwam* (Kesucian) dan *Sundaram* (Keindahan).

Kajang dalam *ngaben* di Bali memiliki makna sebagai simbol pemujaan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasinya dan untuk memohon agar *atman* yang diupacarai dapat kembali menyatu dengan Tuhan (Suweta, 2011). Sebagai simbol pemujaan maka tentu sebuah sarana yang akan digunakan untuk memuja Tuhan harus suci, dalam *kajang* Tutuan kesucian ini melalui proses pembuatan dan proses penggunaan melalui beberapa proses penyucian baik melalui sarana *banten* dan kesucian dari pembuat *kajang*.

Berdasarkan sumber buku alih *lontar* dan prasasti Ki Mantri Tutuan Pratisentana Sira Dalem Mangori dan informasi dari narasumber disebutkan bahwa dalam proses *nunas kajang* maka wajib menghaturkan beberapa sarana *banten* pada beberapa pelinggih di Pura. Proses menghaturkan *banten* ini memiliki makna sebagai bentuk permohonan izin kepada *ida bhatawa kawitan* agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan upacara *ngaben* dan memohon anugerah agar pembuatan

kajang dapat berlangsung dengan baik dan selamat dan *kajang* yang dibuat sebagai sarana *ngaben* memiliki nilai kesakralan dan kesucian.

Setelah proses pembuatan *kajang* maka prosesi penyucian selanjutnya adalah *melaspas*. *Melaspas* dalam upacara bertujuan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang terjadi selama *undagi* mengerjakan sebuah bangunan (Windhu et al., 1985). Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses melukis *kajang* oleh *undagi* ataupun *mangku* yang dipintakan untuk melukis *kajang* tentu terjadi hal yang bisa saja membuat *leteh* atau kotor *kajang* yang dibuat, kekotoran tersebut juga berlaku pada bahan yang digunakan. Sehingga melalui proses *pemelaspasan* maka segala kekotoran yang terjadi dalam bahan *kajang* dan proses pembuatan oleh *undagi* dapat dibersihkan sehingga menjadi suci *sekala niskala* sehingga pantas untuk digunakan sebagai upakara. Dalam proses *pemelaspasan kajang* Tutuan maka dilakukan dengan proses upacara *pemelaspasan* dengan sarana *banten*.

Teori Rasa dalam *Sundaram Kajang Tutuan*

Seni selalu diidentikkan dengan keindahan, walaupun makna antara seni dengan makna keindahan memiliki semacam perbedaan. Dalam proses penciptaan karya seni keindahan menjadi tujuan utama sebuah penciptaan, namun keindahan seringkali tidak selalu diidentikkan dengan karya seni.

Keindahan sangat diperlukan dalam kehidupan utamanya kebutuhan akan kerohanian, keindahan adalah sebuah energi yang akan menjadi media untuk mengobati sisi emosional dan spiritual manusia karena tidak terpenuhinya kehendak diri akan materi (Ratna, 2015). Oleh karenanya keindahan merupakan suatu kebutuhan, kebutuhan akan kehendak-kehendak yang menginginkan keindahan sebagai pemenuhan rasa emosional dan spiritual. Sehingga oleh sebagian besar individu pemenuhan akan rasa keindahan akan dilampirkan melalui kesenian dan sebagian lainnya akan mengejar keindahan melalui pengalaman keindahan lain.

Istilah *sundaram* dalam estetika Hindu memiliki makna keindahan yang bukan hanya sekedar pemenuhan atas keindahan jasmani namun lebih kepada pemenuhan akan keindahan rohani karena dasar penciptaan keindahan dalam estetika Hindu adalah spiritualitas Hindu yaitu melalui landasan *ngayah*, *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang akan menciptakan keadaan *lango* atau *kelangen*. Dalam konsepsi berkesenian khususnya kesenian Hindu menurut Karthadinata terdapat enam syarat yang harus dipenuhi sehingga suatu karya dianggap memiliki nilai keindahan yang terkandung didalamnya, keenam syarat ini disebut dengan *sad angga* yang terdiri atas *rupabedha*, *sadrnya*, *pramana*, *wanikabangga*, *bhawa* dan *lawanya* (Karthadinata, 2008).

Pada *kajang* Tutuan konsep *rupabheda* yaitu pembedaan bentuk terlihat dalam begitu banyaknya bentuk-bentuk yang tergambar dalam *kajang* Tutuan, bentuk-bentuk ini merupakan simbol-simbol suci yang memiliki nilai-nilai *tatwa* dalam Hindu. Terdapat beberapa bentuk yang berbeda seperti adanya bentuk simbol manusia, simbol-simbol *naga* dan *badawang nala*, simbol burung, simbol *padma*, aksara-aksara suci, simbol bintang segi enam dan simbol persegi empat yang masing-masing simbol ini jika dilihat maka akan dapat dikenali oleh orang yang melihatnya dan menjadi ciri serta karakteristik yang khas dalam *kajang* Tutuan.

Konsepsi *sadrnya* menurut Karthadinata yaitu kesamaan dalam penglihatan (Karthadinata, 2008), dalam *kajang* Tutuan ini *sadrnya* diartikan dalam kesatuan makna, bahwa perbedaan simbol-simbol yang menghiasi *kajang* Tutuan memiliki maknanya masing-masing namun dalam satu kesatuan bentuk dalam *kajang*, simbol-simbol ini memiliki satu makna yaitu identitas warga Tutuan dan merupakan sarana *ngaben* yang berfungsi sebagai bentuk doa dan harapan agar *atman* dapat kembali menyatu dengan sang *paramatman*.

Konsepsi selanjutnya yaitu *pramana* yang memiliki pengertian sebagai ukuran yang tepat (Karthadinata, 2008), dalam *kajang* Tutuan tidak terdapat ukuran-ukuran yang pasti seberapa besar ukuran pembuatan *kajang*, bahkan dalam prasasti *kawitan* Tutuan sendiri tidak tertulis berapa ukuran dari *kajang* tersebut namun umumnya penggunaan *rurub kajang* sebagai selimut atau kain penutup jenazah maka ukuran *kajang* akan menyesuaikan dan disesuaikan dengan *sawa* yang akan di upacarai.

Konsepsi *wanikabangga* memiliki makna penguraian warna (Karthadinata, 2008). *Rurub kajang* Tutuan sendiri dilukis dalam kain putih menggunakan tinta hitam, yang umumnya memiliki pewarnaan hitam dan putih. Warna hitam putih secara visual memiliki beberapa makna, dalam teori warna, hitam dan putih tergolong dalam warna netral yaitu warna-warna yang menetralkan keberadaan dan intensitas warna lain. Konsep hitam putih di Bali umum terlihat dalam penggunaan kain *poleng* yaitu kain yang memiliki warna hitam putih dalam pola-pola persegi yang saling bertemu dimana pertemuan hitam dan putih ini akan menimbulkan warna baru yaitu abu-abu, dan konsep kain *poleng* sendiri merupakan bagian dari *rwa bhineda*. Konsep *rwa bhineda* dalam kain *poleng* memiliki makna dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan beriringan dan selalu ada dalam konteks alam semesta (Dewanti & Kameswari, 2019).

Konsepsi *rwa bhineda* yang memiliki dua unsur yang berbeda namun selalu beriringan ini merupakan bentuk dari fungsi keseimbangan dan keharmonisan alam semesta, dua sifat yang berbeda ini merupakan inti dari penciptaan yaitu unsur *purusa* dan *pradana*. Warna hitam

dan putih memiliki maknanya masing-masing, warna hitam diasosikan dengan malam dan kematian sedangkan putih diasosikan dengan sinar dan kemurnian (Monica & Luzar, 2011). Dalam Hindu simbolis pewarnaan terlihat dalam *dewata nawa sangga* yaitu sembilan dewa yang merupakan penyangga alam semesta yang ber-*sthana* di sembilan penjuru mata angin yaitu Dewa Iswara *bersthana* di arah timur dengan warna putih, Dewa Maheswara *bersthana* di arah tenggara dengan warna merah dadu, Dewa Brahma *bersthana* di arah selatan dengan warna merah, Dewa Rudra *bersthana* di arah barat daya dengan warna jingga, Dewa Mahadewa *bersthana* di arah barat dengan warna kuning, Dewa Sangkara *bersthana* di arah barat laut dengan warna hijau, Dewa Wisnu *bersthana* di arah utara dengan warna Biru/Hijau dan Dewa Sambu *bersthana* di arah timur laut dengan warna abu-abu/ biru muda serta pusat dari semua arah adalah Dewa Siwa *bersthana* di tengah dengan warna *brumbun* atau pencampuran semua warna melebur menjadi satu.

Konsepsi keindahan Hindu yang kelima adalah *Bhawa*, dalam konsep estetika Hindu *bhawa* berasal dari bahasa sanskerta, secara sederhana *bhawa* merupakan suasana atau pancaran rasa.

“*Bhawa* merupakan sumber utama dari bangkitnya *rasa*, jika *bhawa* adalah sebab maka *abhinaya* adalah akibat dari bangkitnya *rasa* karena *bhawa*, *bhawa* terbagi atas tiga yaitu *Vibhava* keadaan situasi yang membangkitkan emosi, *sthayibhava* emosi dasar dan *vyabhicaribhava* yaitu keadaan emosi atau mental yang bersifat sementara sedangkan *abhinaya* terbagi atas dua yaitu *anubhava* yaitu ekspresi rasa yang dikehendaki hadir dan *sattvikabhava* yaitu emosi yang timbul secara spontan (Yasa, 2007)”.

Konsep *bhawa* sebagai sumber utama bangkitnya “*rasa*”. Lebih lanjut disebutkan bahwa istilah “*rasa*” merupakan bagian dari psikologis atau sisi emosional manusia yang akan dipengaruhi oleh berbagai hal dan faktor, salah satunya adalah seni, dimana seni akan diwujudkan dalam berbagai bentuk karya dan media yang mengakibatkan munculnya sisi keindahan, pengaruh dan berbagai faktor inilah yang kemudian menimbulkan “*rasa*” (Noorwatha & Wasista, 2019). *Kajang* Tutuan dalam konsep *bhawa* maka terdapat beberapa *rasa* dalam bagian *sangarasa* yang terkandung didalamnya. Konsep “*rasa*” akan menyebabkan terbentuknya suatu pengalaman dari sisi psikologis dan emosional yaitu pengalaman keindahan yang akan mengantarkan seorang individu mencapai sisi psikologis transendental (Noorwatha, 2018), beberapa “*rasa*” dalam *kajang tutuan* yaitu *srnggara rasa* dan *santa rasa*. *Srnggara rasa* yaitu rasa cinta dan kasih, dan *santa rasa* yaitu rasa damai (Yasa, 2007).

Dua *rasa* ini merupakan *rasa* yang dominan yang terkandung di dalam *kajang* Tutuan jika dirasakan dan dilihat secara visual. Konsep *rasa* asmara merupakan *rasa*

bhawa yang terjadi karena adanya rasa peduli dan rasa kasih terhadap sanak keluarga yang meninggal sehingga dengan berbagai usaha dan upaya dilakukan untuk mewujudkan *ngaben* sebagai bentuk rasa bhakti kehadapan leluhur dengan memohon *kajang* sebagai permohonan agar *atman* dari jenazah keluarga yang meninggal dipermudah jalan menuju alam *sunia* dan berharap agar *atman* dapat bersatu dengan *brahman* pencipta alam semesta. *Santa rasa* adalah rasa damai yang terjadi setelah penggunaan *kajang* Tutuan dalam upacara *ngaben* sehingga muncul rasa damai karena kewajiban melaksanakan prosesi *ngaben* sebagai bentuk *bhakti* kepada leluhur dalam bagian *pitra yadnya* sudah dapat dilaksanakan. *Lawanya* sebagai daya pesona (Karthadinata, 2008), dalam *kajang* Tutuan dapat diartikan sebagai sebuah daya *taksu* yaitu suatu daya yang timbul karena adanya ketakjuban dan ketertarikan terhadap apa yang dilihat dalam hal ini *kajang* Tutuan. Istilah *taksu* dalam budaya Bali memiliki makna yang cukup beragam, *taksu* memiliki makna yaitu suatu landasan atau pedoman terkait aspek-aspek kualitas dalam menghasilkan suatu karya yang bermutu yang menimbulkan kesan-kesan tertentu (Nilotama, 2006).

Lebih lanjut Dibia dalam (Wirawan, 2018) menyebutkan bahwa *taksu* merupakan energi dan daya puncak untuk meningkatkan intelektualitas, dan makna *taksu* tidak hanya berfokus pada kesenian saja ataupun satu profesi, *taksu* merupakan daya yang ingin dihadirkan dan dimunculkan, kehadiran *taksu* sebagai sebuah energi dapat dirasa dan ditangkap melalui organ persepsi yaitu melalui kesan yang dialami oleh *Panca Indera*.

Istilah *taksu* diartikan sebagai kekuatan gaib yang memberikan kecerdasan, pengalaman-pengalaman spiritual dan keindahan serta keajaiban kepada seorang seniman ataupun individu penikmat seni untuk dapat menampilkan diri sehingga terjadi semacam penyatuan antara penampilan seorang seniman dengan masyarakat sebagai penikmat kesenian (Chaya, 2014). Proses penghadiran *taksu* melalui ritual-ritual suci umumnya dilakukan dengan sarana-sarana ritual yang dilakukan dengan memohon kepada *Dewata-dewata* untuk hadir dan memberikan anugerah daya *taksu*, Budaya Bali dalam sistem religinya yang masih kental akan ritual dan tradisi upacara menjadikan ritual keagamaan sebagai salah satu upaya dalam menghadirkan *taksu*. Dalam *Kajang* Tutuan *taksu* dapat dirasakan dan diterima ketika dilihat secara visual, daya *taksu* ini muncul melalui dua proses yaitu *taksu* yang hadir karena daya pesona oleh *undagi* yang melukis *kajang* Tutuan tersebut, daya pesona ini muncul karena *undagi* sudah *sangat* mahir dalam melukis *kajang* tersebut sehingga menghasilkan suatu karya *kajang* yang sangat berkualitas, kedua pembuatan *kajang* yang melalui pelaksanaan ritual dari awal hingga akhir dalam proses *ngaben* turut menguatkan daya pesona yang muncul, rasa takjub dan tertarik sekaligus ngeri dirasakan karena adanya daya pesona ini sebagai perwujudan *taksu*.

SIMPULAN

Konsepsi agama dan seni dalam *kajang* Tutuan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa agama Hindu menjadi roh dalam setiap perilaku kehidupan masyarakat Bali dan Seni menjadi media dalam pelaksanaan ritual keagamaan di Bali. Begitu pula yang terkandung dalam *kajang* Tutuan, agama Hindu menjadi roh sumber dan pedoman dalam penciptaan dan penggunaan *kajang*, sedangkan seni rupa menjadi media penyampaian dan pelaksanaan ritual agama Hindu dalam proses *ngaben*. Simbol-simbol dan aksara-aksara suci yang terdapat dalam *kajang* memiliki makna yang sangat suci, dan sangat indah dilihat dari sisi estetikanya. Konsepsi *satyam* memberikan makna bahwa terdapat sejarah, makna dan fungsi yang sangat penting terhadap keberadaan *Kajang* Tutuan ini bagi warga Tutuan, Intisari *Siwam* bahwa sebagai sebuah karya seni rupa karya seni lukis *kajang* harus melalui proses-proses penyucian melalui berbagai sarana- sehingga dapat digunakan sebagai upakara dalam upacara *ngaben*, konsepsi *sundaram* sebagai keindahan seni dan keindahan agama memunculkan berbagai rasa dalam konsepsi teori rasa utamanya *taksu* sebagai daya pesona.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran seluruh proses penelitian, utamanya kepada seluruh narasumber yang berkenaan memberikan informasi berkaitan dengan proses penelitian. Tidak lupa ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada seluruh *Warga Tutuan Pratisentana Dalem Mangori*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah. (2016). Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 121–134. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1691>
- Agustianto A. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.31849/jib.v8i1.1017>
- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *AL ULUM : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.50-58>
- Chaya, I. N. (2014). Intensitas Budaya dalam Dunia Kepenarian. *Panggung*, 24(3), 295–307. <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.126>
- Darsana, I. N. (2017). *Dasa aksara dalam bhuana alit* (I. N. Darsana (ed.); 1st ed.). Universitas Udayana. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/14116/1/18e87340e5003f26d5924b16f7d9bd85.pdf>

- Dewanti, P. P. W. A., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2019). Konsep Rwa Bhineda Pada Kain Poleng Busana Pemangku Penglurusaat Upacara Pengerebongan Di Pura Agung Petilan, Kesiman. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i1.52>
- Dewi, P. M. C., & Wardana, I. P. P. (2018). Mengenal Sejarah dan Perkembangan Topeng Sidakarya. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 16–21. <https://doi.org/10.23887/ap.v5i1.20788>
- Duija, I. N. (2017). Keberadaan Aksara Wrésastra Dalam Aksara Bali. *Aksara*, 29(1), 19–32. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.98.19-32>
- Gentorang, I. M. A. (2016). Penggunaan Kajang Dalam Ritus Kematian (Kelepasan) Klen Brahmana Buddha Di Desa Budakeling Dan Sebarannya Di Desa Batuan (Kajian Antropologi Agama). *Humanis*, 15(3), 84–91. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/21861>
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama* (A. Saepulrohimi (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Gunada, I. W. A. (2017). Patulangan Bawi Srenggi Dalam Prosesi Ngaben Warga Tutuan Di Desa Gunaksa, Kabupaten Klungkung (Kajian Estetika Hindu). *Jurnal Penelitian Agama*, 1(2), 17–21. <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i2.210>
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern* (Andien (ed.); 1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Istanto, R. (2018). Estetika Hindu Pada Perwujudan Ornamen Candi Di Jawa. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16(2), 155–161. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22737>
- Karthadinata, D. M. (2008). Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali. *Imajinasi*, 4(1), 1–17. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/download/1428/1548>
- Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis Dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 10–18. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.636>
- Monica, & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084–1096. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Nala, I. G. N., & Wiratmadja, I. G. K. A. (1991). *Murddha Agama Hindu* (1st ed.). PT. Upada Sastra.
- Nilotama, S. K. L. (2006). Taksu Dalam Kebudayaan Bali. *Dimensi*, 4(1), 17–27. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/dimensi/article/view/1309/0>
- Noorwatha, I. K. D. (2018). Rekontekstualisasi Estetika Hindu ‘Rasa’ Dalam Desain Arsitektural. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 200–208. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.351>
- Noorwatha, I. K. D., & Wasista, I. P. U. (2019). Rasayatra: Eksplorasi Estetika Hindu ‘Nawarasa’ dalam Desain Interior Museum 3D Interactive Trick Art. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 147–156. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.514>
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2010). Makna Filosofis Keberadaan Ornamen Bedawang Nala Di Dasar Bangunan Meru. *Jurnal Filsafat*, 20(1), 45–55. <https://doi.org/10.22146/jf.3432>
- Parsua, G. R. (2018). Aksara Dalam Tubuh Manusia Menurut Lokalitas Hindu di Bali. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian*, 4(1), 34–40. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/697>
- Ratna, N. K. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Saraswati, D. R., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2016). Politik Organisasi MGPSSR Dalam Pilkada Serentak Kabupaten Karangasem Tahun 2015. *E-Jurnal Politika*, 1(1), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/22195>
- Sudibya, I. G. N., Sukerta, P. M., Kusumo, S. W., & Supriyanto, E. (2018). Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali. *Panggung*, 28(2), 200–214. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.520>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (1st ed.). ALFABETA.
- Suprayoga, K. A., Atmadja, A. T., & Dewi, P. E. D. M. (2018). Mengungkap Praktik Penentuan Harga Bekal Sawa Pada Ngaben Masal Dalam Bingkai Kearifan Lokal Budaya Lek (Studi Kasus Pada Dadia Arya Gajah Para Banyuatis , Desa Banyuatis Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i1.20432>
- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 2(3), 157–168. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v2i03.581>
- Suweta, I. M. (2011). Fungsi Dan Makna Aksara Simbol Pada Teks Kajang Dalam Ritual Ngaben Di Bali. *Lingua : Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 249–252. <https://doi.org/10.18860/ling.v6i3.1466>
- Suwija, I. N. (2014). *Pasang Aksara Bali* (I. N. Suwija (ed.); 1st ed.). Pelawa Sari.

Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Jurnal Pangkaja*, 22(1), 90–102. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1673>

Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (1st ed.). Paramita.

Widiantari, N. W. (2018). Spiritualitas Hindu Dalam Menari Dan Menata Tari. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2337>

Windhu, I. B. O., Ardana, D. P., Simpen AB, I. W., Taro, M., Wardana, P. N., Purnatha, P. M., Agastia, I. B. G., & Ranuara, I. B. A. (1985). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya* (I. G. B. N. Pandj, M. Bandem, B. N. Putra, G. W. Cidra, & I. B. Raka (eds.); 1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=858&keywords=bangunan+bali
Wirawan, K. I. (2018). Taksu Dalam Dramatari Calonarang Sebuah Kajian Estetika Hindu. *Widyadari*, 19(1), 40–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1240590>

Yasa, I. W. S. (2007). *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya* (I. W. Teguh (ed.); 1st ed.). Program Magister Ilmu Agama dan kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.